

UPAYA DINAS KOPERASI DAN UKM DALAM PEMBERDAYAAN UMKM KERIPIK TEMPE DI DESA KARANGTENGAH PRANDON KABUPATEN NGAWI

Fibra Zelvianagita¹, Ananta Prathama²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Correspondent author: prathama.ananta@gmail.com

Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

This study aims to describe the efforts of the Department of Cooperatives and SMEs in empowering tempe chips SMEs in Karangtengah Prandon Village, Ngawi Regency. The research method used in this research is descriptive qualitative research. This research focuses on the efforts of the Department of Cooperatives and SMEs service in empowering tempe chips SMEs in Karangtengah Prandon Village, Ngawi Regency using the basic theory of empowerment according to Mardikanto and Soebianto. Data collection techniques in this study were through observation, in-depth interviews and documentation review. The results showed that the Department of Cooperatives and SMEs in Ngawi Regency had made efforts related to empowering tempe chips SMEs in Karangtengah Prandon Village properly by the main efforts of empowerment according to the theory of Mardikanto and Soebianto namely Human Development, Business Development, Community Development and Institutional Development. Efforts made by the Department of Cooperatives and SMEs in empowerment, namely through various activities so that tempe chips can be more independent and can develop their business. Although in reality, tempe chip SMEs still do not take advantage of the facilities provided by the Department of Cooperatives and SMEs in the context of business development.

Keywords: Empowerment; Office of Cooperatives and Small and Medium Enterprises; tempeh chips business

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan upaya DINKOPUKM dalam pemberdayaan UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Fokus dari penelitian ini yaitu upaya DINKOPUKM Kabupaten Ngawi dalam pemberdayaan UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon dengan menggunakan dasar teori pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebianto. Dalam proses pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara mendalam, telaah dokumentasi serta observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DINKOPUKM Kabupaten Ngawi telah melakukan upaya terkait pemberdayaan dengan cukup baik pada UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sesuai dengan upaya pokok pemberdayaan menurut teori Mardikanto dan Soebianto yakni Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan serta Bina Kelembagaan. Upaya yang dilakukan oleh DINKOPUKM dalam pemberdayaan yakni melalui berbagai kegiatan agar usaha keripik tempe dapat mandiri serta dapat lebih berkembang. Walaupun dalam realisasinya, pelaku UMKM keripik tempe dinilai masih kurang memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh DINKOPUKM Kabupaten Ngawi.

Kata Kunci: Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah; Pemberdayaan; Usaha keripik tempe

PENDAHULUAN

UMKM merupakan unit usaha yang banyak dikembangkan di Indonesia mengingat peningkatan UMKM di Indonesia cukup baik dan memiliki prospek yang baik untuk ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilihat dari ketahanan UMKM dalam menghadapi krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia. Tidak hanya berdampak pada perekonomian, tetapi kehadiran UMKM memiliki kemampuan besar untuk menciptakan lapangan kerja karena adanya penyerapan tenaga kerja, mengurangi pengangguran dan memerangi kemiskinan (Niode, 2019). Melihat peran UMKM yang besar, pemerintah Indonesia kemudian menetapkan kebijakan yang mengatur tentang UMKM di Indonesia. Kebijakan tersebut termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

Walaupun UMKM memberikan kontribusi nyata terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, namun realita menunjukkan bahwa UMKM masih dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menghambat perkembangannya. Adapun faktor penghambat dalam perkembangan UMKM, diantaranya adalah terkait pemasaran dan permodalan (Asmalidar, 2019). Maka dari itu, diperlukan adanya upaya penguatan UMKM salah satunya adalah melalui pemberdayaan UMKM. Pemberdayaan menjadi salah satu tugas pemerintah daerah dalam mengembangkan UMKM, sebab salah satu kunci dalam peningkatan perekonomian daerah yaitu UMKM (Siti Nurhalita & Imsar, 2022). Pemberdayaan UMKM merupakan sebuah usaha dalam hal ini pemerintah untuk menjadikan usaha mikro, kecil dan menengah memiliki daya agar berkembang kemampuan dan potensinya. Menurut (Sudrajat, 2018), pemberdayaan UMKM merupakan langkah strategis untuk meningkatkan dan memperkuat kehidupan ekonomi dasar sebagian besar penduduk, terlebih dengan memberikan kesempatan kerja serta mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan.

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan UMKM yang meningkat secara signifikan tiap tahunnya. Berdasarkan data BPS Ngawi, sejak tahun 2019 jumlah UMKM di Kabupaten Ngawi yaitu sebanyak 84.201 unit, pada tahun 2020 terdapat 84.251 unit, hingga pada tahun 2021 terdapat sebanyak 84.729 unit UMKM di Kabupaten Ngawi. Menurut Dharmawan (2019) jumlah UMKM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ngawi. Dengan demikian, pengoptimalan UMKM dalam rangka penyerapan tenaga kerja serta peningkatan ekonomi di Kabupaten Ngawi perlu diperhatikan lebih serius. Bukan hanya sekedar perhatian saja yang diberikan, namun pemerintah daerah harus memberikan kontribusi dan aksi nyata

dalam rangka meningkatkan kualitas dari UMKM melalui berbagai kegiatan (Salama & Prathama, 2022).

Di Kabupaten Ngawi, produk tempe/keripik tempe berada pada tingkat pertama produk unggulan daerah. Menurut data BPS Ngawi (2022), produk tempe/keripik tempe banyak dikembangkan oleh masyarakat Ngawi dan menyerap tenaga kerja paling banyak diantara usaha yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Usaha dan Tenaga Kerja Unggulan di Kabupaten Ngawi

Nama Produk	2019		2020		2021	
	Pengusaha	Tenaga Kerja	Pengusaha	Tenaga Kerja	Pengusaha	Tenaga Kerja
Tempe/Keripik Tempe	1.171	3.621	1.207	3.761	1.201	3.745
Kayu Unik	89	945	99	995	99	998
Tas Plastik	2.584	2.715	2.550	2.695	2.525	2.685
Konveksi	13	47	75	150	75	150
Batik Tulis	15	195	15	225	15	215

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2022.

Desa Karangtengah Prandon merupakan salah satu Sentra Keripik Tempe di Kabupaten Ngawi. Para pelaku usaha disana juga telah memiliki kemampuan dalam menjalankan usahanya serta memiliki pengalaman usaha yang cukup lama karena merupakan usaha yang dijalankan secara turun temurun. UMKM keripik tempe di Kabupaten Ngawi merupakan salah satu UMKM yang saat ini harus diperhatikan lebih serius oleh pemerintah daerah agar mampu bersaing dengan produk lainnya di era globalisasi dan menjadi UMKM yang berdaya.

Walaupun usaha tempe/keripik tempe berada pada urutan teratas dan menjadi produk unggulan dengan penyerapan tenaga kerja paling banyak di Kabupaten Ngawi, namun pada kenyataannya usaha produksi keripik tempe di Ngawi terancam gulung tikar (Jawa Pos Radar Madiun, 2022). Selain terancam gulung tikar, adapun permasalahan lain yang dihadapi oleh pelaku UMKM keripik tempe di Kabupaten Ngawi khususnya di Desa Karangtengah Prandon. Permasalahan tersebut meliputi minimnya akses permodalan, akses pemasaran, serta kurangnya promosi (Hemasdika & Nuning Setyowati, 2017). Serupa dengan penelitian permasalahan diatas, menurut Arsianti & Yulaika (2021) terdapat permasalahan lain yaitu terkait keterbatasan modal, kurangnya promosi serta strategi pemasaran yang belum memadai. Selain itu, Hawari mengemukakan permasalahan lain yang dihadapi yaitu usaha yang terkonsentrasi dalam satu desa menciptakan persaingan yang ketat antar penjual karena produk yang dijual serupa atau homogen sehingga pengusaha yang kurang mengikuti perkembangan zaman akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan kualitas produksinya (Hawari, 2022). Adapun permasalahan lain yaitu terkait kultur pelaku

UMKM yang cepat puas diri dengan kondisi yang ada. Pelaku UMKM setempat meyakini bahwa selama masih terdapat pembeli, para pelaku UMKM tidak perlu melakukan inovasi. Dengan adanya mindset seperti itu, maka eksistensi keripik tempe Kabupaten Ngawi akan semakin merosot karena kalah bersaing dengan produk lain di era modern ini. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang sering dialami oleh UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon yaitu akses permodalan, akses pemasaran dan promosi. Sebagai makanan khas yang menjadi ciri khas Kabupaten Ngawi, harusnya pemerintah daerah lebih memerhatikan lagi permasalahan yang terjadi pada UMKM keripik tempe dan mengupayakan pemberdayaan UMKM keripik tempe melalui organisasi perangkat daerah terkait.

Pemberdayaan UMKM di Kabupaten Ngawi merupakan tanggungjawab dari DINKOPUKM yang tertuang dalam Peraturan Bupati Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2022 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah. Pemerintah Daerah melalui DINKOPUKM memiliki peran yang optimal dalam membantu UMKM keripik tempe untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dan mendukung berkembangnya UMKM melalui pemberdayaan UMKM. Melalui adanya upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh DINKOPUKM, harapannya UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon dapat mempertahankan eksistensinya dan dapat berkembang memperluas ekspansi pasar global.

METODOLOGI

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Penggunaan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu karena sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang berkaitan dengan upaya DINKOPUKM dalam melaksanakan pemberdayaan UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon. Lokasi penelitian ini terletak pada DINKOPUKM Kabupaten Ngawi serta pada pelaku UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon. Fokus penelitian ini yaitu pada upaya DINKOPUKM Kabupaten Ngawi dalam pemberdayaan UMKM keripik tempe berdasarkan teori pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebianto melalui Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dengan *purposive sampling* yakni pemilihan informan menitikberatkan pada sumber data yang dianggap penting dan relevan dengan masalah yang dihadapi. Adapun *key informan* dalam penelitian ini yaitu Kabid Koperasi, Kabid Peningkatan SDM dan Transmigrasi, Kabid Usaha Mikro, serta 3 pelaku UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon. Dalam rangka pengumpulan data, teknik

pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara mendalam, serta telah dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis data interaktif melalui 3 komponen yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi menurut Miles dan Huberman dalam (Hardani et al., 2020). Dalam rangka pengujian keabsahan data, penulis proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon tidak lepas dari upaya pemerintah daerah melalui DINKOPUKM. Sebagai perangkat daerah yang memiliki kewenangan dalam pemberdayaan UMKM, DINKOPUKM melakukan upaya dalam mengembangkan dan memperluas pasar melalui serangkaian program kerja yang terencana sebagai bentuk implementasi kebijakan. Berdasarkan hasil penelitian penulis terkait upaya DINKOPUKM dalam pemberdayaan UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kabupaten Ngawi dengan menggunakan teori pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebianto yakni melalui Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

Bina Manusia

Bina Manusia yakni DINKOPUKM melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini baik pemilik UMKM maupun tenaga kerja pada UMKM keripik tempe agar kemampuan individu dapat meningkat sehingga secara tidak langsung UMKM keripik tempe yang dijalankan dapat meningkat. Berkaitan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat dalam rangka pemberdayaan, pemerintah daerah melalui DINKOPUKM Kabupaten Ngawi mengupayakan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan dari Bina Manusia. Berdasarkan survei terkait dengan jumlah pelaku UMKM keripik tempe yang dilakukan oleh penulis serta melalui referensi dari penelitian sebelumnya, terdapat sekitar 52 UMKM yang terdapat di Desa Karangtengah Prandon yang usahanya telah memiliki brand tersendiri dan mengantongi izin usaha. Setiap UMKM keripik tempe rata-rata memiliki 10 hingga 12 tenaga kerja. Melalui berbagai kegiatan dalam rangka Bina Manusia, DINKOPUKM telah melakukan upaya melalui pelatihan dan sosialisasi dengan harapan dapat menambah kemampuan serta keterampilan masyarakat khususnya pelaku UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon. Adapun penjabaran dari upaya DINKOPUKM Kabupaten Ngawi dalam Bina Manusia sebagai berikut:

1) Pelatihan

Sumber Daya Manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan kemajuan sebuah UMKM. Minimnya tingkat pendidikan, minimnya kemampuan dalam hal manajemen pemasaran, promosi maupun produksi, serta kurangnya kemampuan dalam penggunaan teknologi digital merupakan faktor yang menyebabkan

sumber daya manusia yang ada memiliki kualitas yang rendah. Menurut Edwin B. Flippo dalam (Larasati, 2018), menyatakan bahwa salah satu usaha untuk meningkatkan *knowledge* dan *skill* seorang pekerja untuk menerapkan aktivitas kerja tertentu yaitu melalui pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, DINKOPUKM Kabupaten Ngawi telah berupaya dalam memberikan pelatihan pada pelaku UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon dalam rangka meningkatkan keterampilan pelaku UMKM melalui berbagai pelatihan seperti pelatihan *digitalisasi marketing*, pelatihan pembukuan usaha, pelatihan diversifikasi produk dan pelatihan lainnya. Pelatihan yang dilakukan oleh DINKOPUKM diagendakan secara rutin tiap tahunnya dengan menyesuaikan kebutuhan dari pelaku UMKM. Pelatihan yang diberikan oleh DINKOPUKM Kabupaten Ngawi ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dari pelaku UMKM keripik tempe Desa Karangtengah Prandon dalam rangka untuk mengembangkan usahanya. Dalam melakukan pelatihan, DINKOPUKM turut serta bekerjasama dengan pihak lain yang mahir di bidangnya untuk menjadi narasumber dan memberikan pelatihan kepada pelaku UMKM. Walaupun pemerintah daerah telah mengupayakan pelatihan tiap tahunnya secara rutin, namun karena keterbatasan waktu serta anggaran, juga melihat banyaknya UMKM di Kabupaten Ngawi, sejauh ini pelatihan yang dilakukan belum secara merata. Dalam rangka meredam kurang meratanya pelatihan, DINKOPUKM memberikan persyaratan untuk pelaku UMKM yang telah mengikuti pelatihan sebelumnya tidak bisa mengikuti pelatihan yang sama untuk kedua kalinya agar kuota pelatihan dapat terisi dengan pelaku UMKM yang belum pernah mengikuti pelatihan. Melalui berbagai pelatihan yang telah diupayakan oleh DINKOPUKM Kabupaten Ngawi, keterampilan pelaku UMKM keripik tempe dapat terus meningkat sehingga eksistensi UMKM keripik tempe di Kabupaten Ngawi masih tetap terjaga hingga saat ini.

2) Sosialisasi

Sosialisasi memiliki peran yang fundamental terkait dengan pemberdayaan UMKM dalam memberikan informasi-informasi yang penting seputar perkembangan dunia usaha. Tidak hanya itu, sosialisasi juga dapat memberikan informasi terkait dengan perkembangan teknologi yang kemungkinan besar dapat diterapkan dalam sebuah UMKM. Menurut (Gunawan, 2012), sosialisasi adalah proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk menginformasikan atau mengubah sikap, perilaku maupun pendapat. Melalui adanya sosialisasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pelaku UMKM keripik tempe dengan diiringi dengan mindset yang berkembang serta tidak berorientasi pada penjualan saja namun juga pada branding usaha yang dibangun demi kemajuan UMKM keripik. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan, DINKOPUKM telah mengupayakan adanya sosialisasi, mencangkup sosialisasi akses permodalan, sosialisasi perizinan, sosialisasi terkait SHAT (Sertifikat Hak Atas Tanah) dan sosialisasi terkait dengan kebutuhan pelaku UMKM lainnya. Dari berbagai sosialisasi yang diupayakan oleh DINKOPUKM Kabupaten Ngawi, pengetahuan pelaku UMKM terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Usaha keripik tempe yang secara turun temurun dulunya sangat tradisional, sekarang menjadi lebih modern dengan adanya berbagai fasilitasi sosialisasi yang dapat menambah pengetahuan para pelaku UMKM. Selain itu, dengan adanya sosialisasi dapat menambah wawasan pelaku UMKM agar tidak hanya fokus dalam berjualan namun juga dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan agar dapat terciptanya ide inovasi dari berbagai sosialisasi dan pelatihan yang telah diikuti.

Bina Usaha

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam rangka Bina Manusia tanpa memberikan manfaat atau dampak positif bagi perkembangan UMKM kearah yang lebih baik tentunya tidak akan efektif. Bina Usaha yakni DINKOPUKM melakukan upaya untuk meningkatkan usaha ke arah yang lebih baik. Usaha yang dimaksud dalam hal ini yakni UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon agar UMKM keripik tempe dapat memperbaiki kesejahteraan ekonomi dan mendukung perkembangan UMKM. Adapun penjabaran dari upaya DINKOPUKM Kabupaten Ngawi dalam Bina Usaha sebagai berikut:

1) Strategi Pemasaran

Pemasaran merupakan sarana untuk mengenalkan sebuah produk dalam hal ini produk UMKM keripik tempe agar dapat dikenal oleh konsumen serta membangun sebuah brand. Oleh karena itu, pemasaran harus lebih diperhatikan oleh UMKM keripik tempe terutama dalam menentukan strategi pemasaran yang dapat menembus pasar global. Selain itu, dalam persaingan yang semakin kompetitif seperti saat ini melalui strategi pemasaran yang tepat UMKM akan mampu meraih pangsa pasarnya secara mandiri. Menurut Kotler dalam (Rusdi, 2019) dalam rangka memperoleh apa yang dibutuhkan dan diinginkan secara bebas dapat dilakukan melalui pemasaran dengan cara menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang berharga dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, DINKOPUKM Kabupaten Ngawi melakukan upaya Bina Usaha melalui strategi pemasaran. Strategi pemasaran yang dilakukan oleh Dinas Kopearsi dan UKM Kabupaten Ngawi dalam pemberdayaan UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon ini mencangkup pemasaran secara online dan offline. Pemasaran secara offline yang diupayakan oleh DINKOPUKM yaitu melalui galeri serena. Galeri serena merupakan salah satu bentuk fasilitasi dari DINKOPUKM dalam rangka mewedahi pemasaran UMKM yang ada di Kabupaten Ngawi. Untuk dapat bergabung dengan galeri serena, pelaku UMKM harus membayarkan sejumlah uang layaknya membeli saham sehingga banyak

UMKM keripik tempe yang akhirnya memilih untuk memasarkan produknya secara pribadi. Selain pemasaran offline, adapun pemasaran yang dilakukan oleh DINKOPUKM secara online yaitu melalui marketplace yang dikelola oleh DINKOPUKM yaitu PONG atau Pasar Online Ngawi. Di dalam marketplace tersebut ditujukan agar mempermudah proses transaksi jual beli produk UMKM secara lebih mudah untuk diakses dimana saja dan kapan saja. Selain itu, DINKOPUKM Kabupaten Ngawi bekerjasama dengan Bank BNI melalui Rumah BUMN sebagai salah satu upaya dari DINKOPUKM dalam memfasilitasi pelaku UMKM untuk berkonsultasi terkait kemasan maupun membuat desain atau logo secara gratis sebagai upaya untuk penunjang pemasaran produk. Namun, sejauh ini pelaku UMKM kurang memanfaatkan adanya fasilitas terkait strategi pemasaran yang diupayakan oleh DINKOPUKM Kabupaten Ngawi karena telah terbiasa dengan pemasaran secara pribadi.

2) Akses Permodalan

Permodalan yang memadai menjadi pendorong untuk meningkatkan produksi yang dapat menentukan perkembangan sebuah usaha. Namun, permodalan merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM. Banyak pelaku UMKM yang pada akhirnya menutup usahanya karena adanya keterbatasan modal. Pendanaan dalam modal usaha pada UMKM merupakan hal yang penting dalam memajukan dan memastikan keberlanjutan produksi dan eksistensi dari UMKM keripik tempe. Menurut Sukirno dalam (Aguswijaya, 2021) salah satu faktor produksi yang penting yaitu modal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, DINKOPUKM belum secara langsung dalam memberikan bantuan permodalan kepada pelaku UMKM. Namun, DINKOPUKM Kabupaten Ngawi berupaya dalam menjembatani pelaku UMKM keripik tempe melalui sosialisasi dengan pihak lain seperti BUMN, BUMD, serta pemerintah pusat yang hendak memberikan bantuan terkait permodalan kepada pelaku UMKM. Selain itu, adapun sosialisasi terkait KUR yang disosialisasikan dari pendamping pada tiap desa agar dapat membantu pelaku UMKM yang memiliki kesulitan terhadap masalah permodalan. Modal tambahan sangat diperlukan bagi pelaku UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon dalam rangka mengembangkan usahanya. Melalui adanya modal tambahan, dapat meningkatkan kreativitas serta inovasi pelaku UMKM keripik tempe. Namun kebanyakan pelaku usaha di desa tersebut masih mengandalkan permodalan pribadi saja karena dirasa sudah mencukupi untuk melakukan produksi sesuai dengan permintaan konsumen sesuai dengan kapasitas mereka.

3) Kemudahan Perizinan

Dalam menjalankan UMKM, pernyataan resmi dari instansi berwenang untuk memperbolehkan seseorang melakukan suatu usaha merupakan hal yang sangat penting.

Dengan adanya perizinan usaha, UMKM dapat terlindungi, adanya kepastian dan keamanan dalam berusaha serta menambah kepercayaan konsumen terhadap keamanan produk serta kualitas produk karena telah mendapat izin dari instansi yang berwenang. Menurut (Adrian, 2011) perizinan merupakan bentuk pelaksanaan fungsi pengaturan dan bersifat pengendalian yang dimiliki oleh pemerintah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Melalui perizinan maka pemerintah melakukan fungsi pengaturan yang bersifat pengendalian dalam sebuah usaha serta pemerintah telah memastikan bahwa usaha yang dilakukan tidak melanggar peraturan dan telah memenuhi persyaratan dan kelayakan dalam usahanya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, DINKOPUKM melakukan upaya dalam hal memberikan kemudahan bagi para pelaku UMKM keripik tempe mencakup adanya pelatihan serta sosialisasi terkait perizinan yang difasilitasi oleh DINKOPUKM dengan mengundang pihak lainnya yang terlibat dalam memberikan perizinan. Selain itu, adapun website yang dapat diakses untuk mendaftarkan perizinan dengan harapan dapat memudahkan pelaku UMKM dalam mengurus perizinan usaha dimanapun dan kapanpun. Melalui adanya kemudahan perizinan, pelaku UMKM keripik tempe merasakan kemudahan dan merasa terbantu untuk mengurus perizinan yang dibutuhkan seperti izin NIB, P-IRT, sertifikasi halal maupun HAKI. Dengan adanya upaya kemudahan perizinan yang difasilitasi oleh DINKOPUKM, diharapkan dapat mendukung UMKM keripik tempe dapat naik kelas serta pelaku UMKM merasakan kemudahan dalam mengurus perizinan mereka dengan cepat.

Bina Lingkungan

Upaya dalam Bina Manusia dan Bina Usaha saja tidak akan cukup, jika usaha yang dijalankan nantinya dapat merusak kestabilan lingkungan sekitar bahkan menyebabkan pencemaran. Isu seputar lingkungan menjadi penting, terlebih sejak berkembangnya konsep pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development*. Dalam hal ini, lingkungan yang dimaksud bukan hanya terkait lingkungan fisik akan tetapi juga menyangkut tentang lingkungan sosial. Lingkungan fisik yang bersih akan berdampak pada keberlangsungan UMKM serta lingkungan sosial yang kondusif akan menimbulkan respon positif antar para penjual agar menciptakan lingkungan usaha yang sehat dan bersaing secara sehat. Dalam melakukan upaya Bina Lingkungan, DINKOPUKM melakukan upaya penumbuhan lingkungan usaha yang kondusif serta pemanfaatan limbah usaha. Adapun penjabaran dari upaya DINKOPUKM Kabupaten Ngawi dalam Bina Lingkungan sebagai berikut:

1) Lingkungan Usaha Kondusif

Mengingat UMKM keripik tempe merupakan usaha yang mengelompok pada satu desa, tentunya lingkungan usaha yang tercipta akan sangat tidak kondusif dan cenderung menimbulkan konflik. Lingkungan usaha yang tidak kondusif tentunya akan menghambat kemajuan dari sebuah usaha. Sebaliknya, lingkungan usaha yang kondusif dan bersaing

secara sehat akan dapat mempercepat kemajuan dari sebuah usaha. Menurut Suryana dalam (Mootalu et al., 2023) mengemukakan bahwa lingkungan usaha dapat menjadi pendorong maupun penghambat jalannya perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, DINKOPUKM Kabupaten Ngawi dalam menumbuhkan lingkungan usaha yang kondusif melalui adanya pembentukan kelompok usaha. Namun, upaya ini tidak dapat berjalan secara baik karena kultur pelaku usaha yang mementingkan brand masing-masing. Kurangnya koordinasi antar pelaku UMKM menciptakan konflik antar pelaku UMKM sehingga menghambat koordinasi antar pelaku UMKM keripik tempe dalam berusaha. Selain itu, konflik yang terjadi juga menyebabkan penyebaran informasi yang berasal dari pelatihan dan sosialisasi kurang merata. Peserta pelatihan dan sosialisasi yang harusnya menjadi agen untuk menyampaikan informasi yang didapat, belum mampu untuk menyebarkan informasi kepada pelaku UMKM yang lain karena lingkungan usaha yang tidak kondusif. Selain itu, lingkungan usaha homogen satu desa menyebabkan adanya persaingan yang tidak sehat dengan saling menjatuhkan harga. Asosiasi merupakan salah satu wadah yang dapat menampung para pelaku UMKM keripik tempe agar dapat berkoordinasi dengan mudah dan menjadi solusi untuk meredam adanya persaingan tidak sehat antar pelaku UMKM keripik tempe.

Selain itu, dalam rangka penumbuhan lingkungan usaha yang kondusif DINKOPUKM juga melakukan upaya memastikan ketersediaan bahan baku kedelai yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan usaha keripik tempe melalui Koperasi Tempe Tahu atau Kopti. Namun sejauh ini, Kopti dinilai belum mampu secara maksimal memberikan kemudahan terkait bahan baku bagi para pelaku UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya subsidi bahan baku kedelai dari pemerintah daerah serta harga kedelai yang dinilai bisa lebih mahal dari harga tengkulak.

2) Pemanfaatan Limbah Usaha

Untuk menangani permasalahan limbah sebuah usaha maka pemanfaatan limbah perlu untuk dilakukan. Limbah adalah buangan yang di hasilkan dari suatu proses produksi, baik industri maupun domestik atau rumah tangga (Arief, 2016). Pemanfaatan limbah usaha yang dilakukan oleh DINKOPUKM melalui himbauan kepada pelaku usaha dalam rangka memanfaatkan limbah agar limbah usaha pembuatan keripik tempe dapat dimanfaatkan dengan baik seperti untuk pakan ternak pribadi. Selain itu, DINKOPUKM juga memberikan himbauan kepada pelaku UMKM untuk selalu menjaga lingkungan usaha agar tetap bersih.

Bina Kelembagaan

Keberhasilan Bina Manusia, Bina Usaha, dan Bina Lingkungan dipengaruhi oleh ketersediaan serta efektivitas kelembagaan. Dalam hal ini, kelembagaan yang dimaksud yaitu DINKOPUKM selaku organisasi pemerintah daerah terkait yang memiliki kewenangan dalam pemberdayaan UMKM terutama keripik tempe di Kabupaten Ngawi. Dalam rangka mensinergiskan Bina Manusia, Bina Usaha dan Bina Lingkungan sebagai upaya pokok dalam pemberdayaan, ketersediaan lembaga yang diperlukan dalam Bina Kelembagaan saja tidak akan cukup, akan lebih penting seberapa jauh kelembagaan yang terbentuk tersebut berjalan efektif. Maka dari itu, Bina Kelembagaan merupakan suatu upaya yang memiliki peranan penting dalam pemberdayaan UMKM. Dalam upaya Bina Kelembagaan, DINKOPUKM melakukan upaya melalui pengembangan jejaring kemitraan dan promosi. Adapun penjabaran dari upaya DINKOPUKM Kabupaten Ngawi dalam Bina Kelembagaan sebagai berikut:

1) Pengembangan Jejaring Kemitraan

Bagi pelaku UMKM yang menginginkan pengembangan usaha secara cepat, kemitraan merupakan salah satu jalan keluar yang tepat. Kemitraan yang dilakukan berperan penting untuk meningkatkan kelas UMKM keripik tempe sehingga dapat bersaing dengan produk lainnya di pasar global. Kemitraan yang dilaksanakan harus berdasarkan prinsip saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Tujuan dari adanya kemitraan yakni untuk membuka peluang UMKM keripik tempe memasuki pasar global dan membuat UMKM lebih kompetitif. Menurut Rachmat dalam (Herlina, 2018) kemitraan adalah kerjasama usaha multilateral yang strategis, sukarela, dan berdasarkan prinsip saling membutuhkan, saling mendukung, dan saling menguntungkan disertai dengan pembinaan dan pembangunan UKM oleh usaha besar. Melalui kemitraan dapat membantu pelaku UMKM agar dapat terus berinovasi dan melakukan pengembangan sehingga hasil produk UMKM yang dihasilkan dapat bersaing dengan produk domestik dan produk internasional.

Berdasarkan hasil penelitian, DINKOPUKM Kabupaten Ngawi melakukan upaya Bina Kelembagaan melalui pengembangan jejaring kemitraan yaitu melalui kemitraan dengan toko retail modern seperti Alfamart, Indomaret, dan Transmart. Selain itu, ada pula kemitraan dengan Dinas lain seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Ngawi yang bekerjasama melalui pokdarwis tempat wisata yang bersangkutan. Kemitraan dengan pokdarwis yaitu melalui kenaikan harga tiket masuk di area tempat wisata lalu pengunjung mendapatkan produk UMKM include dengan tiket masuk. Melalui adanya kemitraan baik dengan pihak swasta maupun dengan dinas lainnya, maka akan memperluas pasar dari produk keripik tempe. Walaupun pada realisasinya untuk kemitraan, pelaku UMKM keripik tempe di Karangtengah Prandon belum mampu untuk mensupplay sesuai dengan permintaan toko retail maupun dengan tempat wisata tersebut karena keterbatasan dalam proses produksi. Sehingga

kebanyakan pelaku UMKM keripik tempe hanya bermitra dengan minimarket, rumah makan ataupun pusat oleh-oleh secara pribadi yang sesuai dengan kapasitas mereka. Hal tersebut tentunya sangat disayangkan karena pelaku UMKM belum dapat memanfaatkan fasilitasi kemitraan yang diberikan agar dapat mengembangkan UMKM keripik tempe lebih luas.

2) Promosi

Promosi merupakan sebuah kegiatan dalam rangka mengenalkan sebuah produk dan meyakinkan konsumen untuk membeli produk tersebut serta mengikat pikiran dan perasaan konsumen sebagai bentuk loyalitas terhadap produk tersebut. Tujuan dari adanya promosi memberikan pemahaman kepada konsumen terkait informasi produk agar konsumen tertarik untuk membeli produk UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon. Menurut Djaslim Sladin dan Yevis Oesman dalam (Reppi et al., 2021) dalam rangka menginformasikan suatu produk kepada pembeli dengan tujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku pembeli, yang sebelumnya tidak mengenal menjadi mengenal sehingga menjadi membeli dan mengingat produk tersebut dapat dilakukan melalui promosi. Dalam hal ini, DINKOPUKM berupaya dalam membantu promosi produk keripik tempe melalui pameran baik di dalam maupun di luar kota. Selain itu, ada beberapa pameran yang diikuti oleh UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon yaitu pameran *Tourism Trade Investment (TTI)* di Jogja, Kabupaten Ngawi mengusung tema tempe dan berhasil mendapatkan Juara 1. Selain itu, adapun pameran terbaru di dalam kota yang diikuti oleh pelaku UMKM keripik tempe yaitu seperti pameran di Benteng Pendhem dan GOR Bung Hatta di Kabupaten Ngawi. Selain promosi melalui pameran, DINKOPUKM juga turut melakukan promosi terkait UMKM keripik tempe dengan menyurati pada dinas yang lain apabila dari dinas di Kabupaten Ngawi yang memiliki tamu kedinasan diarahkan untuk pembelian oleh-oleh dapat melalui galeri serena. Melalui adanya promosi melalui pameran yang dilaksanakan oleh DINKOPUKM Kabupaten Ngawi dinilai mampu membuat UMKM keripik tempe mendapatkan permintaan setiap harinya.

Dari 4 (empat) upaya pokok yakni Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan terdapat 1 upaya pokok yang masih belum baik dalam pelaksanaannya yaitu Bina Lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya asosiasi sebagai wadah agar para pelaku UMKM keripik tempe dapat bersama-sama mengembangkan usahanya menjadi lebih baik lagi. Terkait dengan upaya Bina Manusia, Bina Usaha, serta Bina Kelembagaan sudah diupayakan dengan baik oleh DINKOPUKM dalam rangka pemberdayaan UMKM keripik tempe. Walaupun demikian, pada kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang belum memanfaatkan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh DINKOPUKM Kabupaten Ngawi karena sudah terbiasa dengan pola usaha yang sudah

dijalani selama bertahun tahun secara turun temurun. Hal tersebut tentunya menyebabkan kurangnya inovasi serta kurangnya jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan usaha yang dijalani dan pasrah akan keadaan dan berada di zona nyaman. Kultur pelaku UMKM yang tidak mau berusaha berinovasi tentunya menyebabkan permasalahan yang sama terus terjadi dalam lingkup UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon dan menghambat upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh DINKOPUKM Kabupaten Ngawi. Selain itu, dengan adanya kultur pelaku UMKM yang "narimo ing pandum" menyebabkan keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon tidak ada inovasi dan stagnan. Karena usaha yang dilakukan setiap hari hanya berfokus untuk balik modal dan produksi selanjutnya dan tidak ada keinginan untuk memperluas pasar dan bersaing dengan produk lainnya di pasar global.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai Upaya DINKOPUKM dalam Pemberdayaan UMKM Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon Kabupaten Ngawi berdasarkan teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebianto sudah dilakukan dengan cukup baik. Namun, dari 4 upaya pokok yakni Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan terdapat 1 upaya pokok yang masih belum baik dalam pelaksanaannya yaitu Bina Lingkungan.

Rekomendasi sarannya adalah pertama, penambahan materi maupun frekuensi dari penyelenggaraan pelatihan dan sosialisasi sesuai kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha serta memberikan solusi praktis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengumpulkan pelaku UMKM keripik tempe dalam satu tempat dan melakukan diskusi agar pelaku UMKM juga dapat saling berinteraksi. Kedua, pembentukan asosiasi pelaku UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sehingga dapat meningkatkan koordinasi pelaku UMKM keripik tempe dan mengurangi konflik antar pelaku UMKM sehingga terciptanya lingkungan usaha yang kondusif. Ketiga, pemberian motivasi kepada pelaku UMKM terkait dengan penumbuhan jiwa kewirausahaan agar dapat berusaha mengembangkan usahanya dan tidak pasrah akan keadaan dan terjebak di zona nyaman.

REFERENSI

- Adrian, S. (2011). *Hukum Perizinan Dalam Pelayanan Publik*. Sinar Grafika Jakarta.
- Aguswijaya, A. A. (2021). *Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Di Desa Samaturue Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjay*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arief, L. M. (2016). *Pengolahan Limbah Industri*. Andi Offset.
- Arsiati, & Yulaika, R. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha*

Pada Industri Kripik Tempe Di Desa Sadang Ngawi. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 9(2), 167–182.

- Asmalidar. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Menghambat Pengembangan Usaha Mikro Dan Kecil Di Kota Tebing Tinggi*. April.
- Dharmawan, A. R. (2019). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di Kabupaten Ngawi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gunawan. (2012). *Petunjuk Pelaksanaan Sosialisasi Terpadu*. Depdiknas.
- Hardani, H., Medica, P., Husada, F., Andriyani, H., Sukmana, D. ., & Mada, U. . (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hawari, A. R. (2022). *Analisis Efisiensi Usaha Keripik Tempe Di Dusun Sadang Desa Karangtengah Prandon Kabupaten Ngawi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hemasdika, N. H., & Nuning Setyowati, S. (2017). Strategi Pengembangan Industri Keripik Tempe Di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. *AGRISTA*, 5(3), 364–375.
- Herlina, H. (2018). Urgensi Kemitraan Bagi Pengembangan Lembaga Pendidikan Non Formal. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.33394/jtni.v3i1.651>
- Jawa Pos Radar Madiun. (2022, February). *Industri Keripik Tempe Ngawi Terancam Gulung Tikar*.
- Larasati, S. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Deepublish.
- Mootalu, N., Umar, Z. A., & Niode, I. Y. (2023). Analisis Lingkungan Bisnis Dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing Café Kopilabs. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(3), 1055–1063.
- Niode, I. Y. (2019). Sektor umkm di Indonesia: profil, masalah dan strategi pemberdayaan. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis OIKOS-NOMOS*, 2(1), 1–10.
- Reppi, L. V. Y., Moniharapon, S., & Loindong, S. (2021). Bauran Promosi Dan Kualitas Pelayanan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Grabfood (Study Pada Pengguna Jasa Grabfood Di Kota Manado Pada Masa Pandemi Covid-19). *Jurnal EMBA*, 9(3), 1482–1490.
- Rusdi, M. (2019). Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Volume Penjualan pada Perusahaan Genting UD. Berkah Jaya. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 83–88. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v6i2.6686>
- Salama, M. D., & Prathama, A. (2022). Peran Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Dan Perdagangan Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kampung Kue Desa Kalirungkut Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(2).
- Siti Nurhalita, & Imsar. (2022). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkh) Di Kabupaten Langkat. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 5(1), 84–90. <https://doi.org/10.31949/maro.v5i1.2282>
- Sudrajat. (2018). Pemberdayaan UMKM dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Milenium (Penanggulangan Kemiskinan). *Jurnal UPBJJ-UT Denpasar*, 53(9), 1689–1699.